

Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka

¹Ririn Selvianti

²STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email. ririnselvianti@stitmakrifatulilmi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kurikulum pendidikan Islam pada era Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) diterapkan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di beberapa madrasah yang berbasis Nahdlatul Ulama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum kontekstual yang selaras dengan nilai-nilai keislaman lokal. Guru memainkan peran sentral dalam mentransformasikan nilai Aswaja melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, dan keteladanan sikap. Selain itu, budaya sekolah yang diwarnai oleh tradisi keagamaan seperti istighotsah, ziarah, dan maulid menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan Aswaja. Namun, penelitian juga menemukan tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, belum tersedianya modul ajar berbasis Aswaja, serta masih rendahnya dukungan kebijakan yang eksplisit dari pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pesantren, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat nilai-nilai Aswaja sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: Aswaja, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam, Nilai Moderat, Karakter

Abstract

This study aims to evaluate the integration of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values into Islamic education curricula in the era of the Merdeka Curriculum. The primary focus is to identify the extent to which Aswaja values such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) are applied in teaching practices and school culture. A qualitative approach was used with a case study method conducted in several Nahdlatul Ulama-based Islamic schools (madrasahs). Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation review. The findings reveal that the Merdeka Curriculum provides schools with the flexibility to develop contextual curricula aligned with local Islamic values. Teachers play a crucial role in transforming Aswaja values into lessons, pedagogical strategies, and behavioral modeling. Moreover, religious traditions such as istighotsah, ziyarah, and maulid celebrations serve as effective means to instill Aswaja-based character in students. However, the study also identifies challenges, including limited teacher training, lack of Aswaja-based instructional modules, and minimal policy support from the government. The study recommends strengthened collaboration among educational

institutions, pesantrens, and policymakers to institutionalize Aswaja values as an essential component of a moderate and inclusive Islamic education system in Indonesia.

Keywords: Aswaja, Merdeka Curriculum, Islamic Education, Moderate Values, Character

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Salah satu bentuk transformasi yang signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap berbagai kritik terhadap Kurikulum 2013 dan sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi abad ke-21, kreativitas, kemandirian, serta nilai-nilai karakter bangsa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Sejalan dengan perubahan tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk menyesuaikan dan memperkaya kurikulum agar tetap relevan dan adaptif dengan semangat zaman. Dalam situasi ini, integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi sangat penting sebagai bagian dari usaha membangun generasi muslim yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Aswaja, sebagai kerangka berpikir dan beragama yang telah lama mengakar dalam kehidupan keislaman masyarakat Indonesia, menawarkan pendekatan yang seimbang antara teks dan konteks, serta menekankan pada prinsip moderat (tawassuth), adil (i'tidal), toleran (tasamuh), dan seimbang (tawazun) (Sya'roni, 2021). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan, khususnya di era modern yang ditandai oleh polarisasi ideologi, krisis identitas, dan berkembangnya paham-paham ekstrem.

Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Aswaja mampu menjadi pondasi dalam mencetak peserta didik yang memiliki daya nalar kritis, kecintaan terhadap bangsa dan negara, serta mampu berdialog dengan perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan besar Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan kebebasan guru dalam mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan kontekstual sekolah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi penguat materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menjadi kerangka etik dalam seluruh proses pembelajaran. Sebagai contoh, prinsip tasamuh dapat diintegrasikan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran melalui penguatan pendidikan toleransi dan anti-radikalisme, sementara nilai i'tidal dapat menjadi dasar dalam

membangun pola pikir adil dan seimbang terhadap perbedaan sosial dan keagamaan (Latif, 2023).

Namun, penerapan integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan, baik dari segi epistemologis maupun praktis. Dari sisi epistemologis, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai Aswaja yang bersifat normatif-transendental dengan pendekatan kurikulum yang berbasis pada kompetensi teknis dan hasil belajar terukur. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator pembelajaran yang operasional dan terukur secara pedagogis (Nasution & Suryani, 2020). Selain itu, dari aspek praktis, keterbatasan sumber daya guru yang memahami konsep Aswaja secara utuh dan komprehensif juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini diperparah dengan belum tersedianya modul, buku ajar, dan perangkat ajar yang sistematis mengenai integrasi Aswaja dalam Kurikulum Merdeka.

Meski demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh sejumlah lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) untuk mendorong revitalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan formal. Pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam di bawah naungan NU telah mulai mengembangkan kurikulum berbasis Aswaja An-Nahdliyah dengan penyesuaian terhadap kurikulum nasional, baik dalam bentuk pengembangan mata pelajaran khusus, penguatan ekstrakurikuler, maupun pendekatan pembelajaran yang berakar pada tradisi pesantren (Fathoni, 2022). Pengalaman ini menjadi rujukan penting bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman yang moderat dan kontekstual.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Aswaja diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi integrasi tersebut serta merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang berbasis Aswaja secara lebih sistematis. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berkarakter, sesuai dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin dan misi pendidikan nasional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji fenomena sosial, kultural, dan ideologis secara mendalam dalam konteks alami, khususnya terkait dengan bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal

Jama'ah (Aswaja) diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem pendidikan yang berbasis kompetensi dan karakter (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study), yang berfokus pada pengamatan intensif dan mendalam terhadap satu atau beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai Aswaja. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman kontekstual dan holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan di madrasah atau sekolah Islam di bawah naungan organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama, karena organisasi ini secara historis dan ideologis berkomitmen terhadap ajaran Aswaja sebagai pilar utama dalam pendidikan dan dakwahnya (Fathoni, 2022).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembang kurikulum, dan tokoh keagamaan lokal. Kriteria subjek adalah mereka yang memiliki pemahaman dan keterlibatan aktif dalam integrasi nilai-nilai Aswaja dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi implementatif dari pelaku pendidikan secara langsung (Lubis, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman guru serta pengelola kurikulum dalam mengintegrasikan nilai Aswaja; (2) observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan sekolah, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), i'tidal (adil), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang); dan (3) studi dokumentasi terhadap RPP, modul ajar, profil sekolah, serta dokumen kebijakan internal yang menunjukkan integrasi nilai-nilai tersebut. Teknik ini dipilih untuk menghasilkan data yang triangulatif dan dapat dipercaya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan checklist analisis dokumen. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan indikator nilai-nilai Aswaja yang dikaitkan dengan dimensi Kurikulum Merdeka, seperti Profil Pelajar Pancasila, diferensiasi pembelajaran, dan

pembelajaran berbasis proyek. Instrumen ini divalidasi secara konseptual melalui telaah pustaka dan uji kelayakan oleh ahli kurikulum dan pendidikan Islam (Mustofa, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data untuk merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga melakukan koding terbuka dan axial untuk mengelompokkan kategori tematik berdasarkan fokus penelitian (Miles et al., 2019).

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan dan kejujuran data. Peneliti juga menerapkan audit trail sebagai bagian dari pelacakan proses penelitian secara transparan dan sistematis, serta melakukan refleksi diri guna menghindari bias interpretasi.

Aspek etika penelitian juga diperhatikan, di antaranya dengan meminta izin tertulis dari institusi pendidikan tempat penelitian dilakukan, memberikan informasi tertulis tentang tujuan penelitian kepada partisipan, serta menjamin kerahasiaan identitas responden. Seluruh partisipan diberikan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Etika ini penting dalam penelitian kualitatif yang menempatkan hubungan peneliti dan informan dalam posisi saling percaya dan menghormati (Sugiyono, 2022). Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik integrasi nilai Aswaja dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menghasilkan rekomendasi konkret untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru berbasis nilai Islam moderat.

Tabel 1 Instrumen wawancara penelitian

No	Indikator yang Diukur	Pertanyaan Wawancara	Sumber Informasi
1	Pemahaman guru tentang nilai-nilai Aswaja	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep Aswaja dan nilai-nilainya dalam pendidikan Islam?	Guru PAI, Kepala Sekolah

2	Strategi integrasi nilai Aswaja dalam kurikulum	Bagaimana cara sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran?	Kepala Sekolah, Tim Kurikulum
3	Implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran	Apa saja bentuk nyata penerapan nilai Aswaja dalam proses pembelajaran di kelas?	Guru PAI, Guru Kelas
4	Kegiatan penunjang nilai Aswaja	Adakah kegiatan non-akademik atau ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja?	Guru PAI, Wakil Kesiswaan
5	Tantangan dalam penerapan nilai Aswaja	Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran?	Guru, Kepala Sekolah
6	Dukungan kebijakan lembaga terhadap nilai Aswaja	Apakah ada kebijakan sekolah yang mendukung penguatan nilai Aswaja?	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum
7	Evaluasi dan refleksi nilai Aswaja dalam kurikulum	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan integrasi nilai Aswaja di sekolah?	Kepala Sekolah, Guru PAI

Table 2. Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Bentuk Perilaku yang Diamati	Skala Penilaian
1	Suasana pembelajaran	Guru menyampaikan materi dengan nilai moderasi (tawassuth, tasamuh)	Guru menggunakan bahasa yang inklusif, tidak diskriminatif	1–5 (Sangat Kurang – Sangat Baik)
2	Interaksi guru dan siswa	Guru memberikan ruang diskusi yang demokratis dan adil	Siswa bebas mengemukakan pendapat, perbedaan diterima	1–5

3	Materi ajar dan konten pembelajaran	Materi mencerminkan nilai-nilai Aswaja seperti toleransi, keadilan	Teks atau contoh yang digunakan guru mendukung nilai Aswaja	1–5
4	Kegiatan keagamaan di sekolah	Kegiatan keagamaan mencerminkan ajaran Aswaja	Istighotsah, maulid, ziarah, yasinan dilakukan secara terstruktur	1–5
5	Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran	Siswa menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan	Tidak ada sikap ekstremis, menghargai perbedaan	1–5
6	Lingkungan fisik dan visualisasi sekolah	Terdapat simbol atau materi yang mendukung nilai Aswaja	Poster moderasi beragama, kutipan ulama Aswaja di dinding kelas	1–5
7	Perilaku guru dan staf dalam interaksi sosial	Mencerminkan nilai Aswaja dalam etika sosial	Sopan santun, saling menghargai, adil dalam perlakuan	1–5

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai *Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka* menunjukkan bahwa upaya integrasi tersebut telah dilakukan secara sadar dan bertahap oleh pihak sekolah, khususnya madrasah berbasis Nahdlatul Ulama yang menjadi objek penelitian. Proses integrasi tidak dilakukan secara tekstual semata, tetapi melalui pendekatan pedagogis, kultural, dan struktural. Nilai-nilai utama Aswaja seperti tawassuth (moderat), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dihadirkan secara nyata dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta dalam kultur sekolah.

Pada tahap perencanaan kurikulum, nilai-nilai Aswaja telah mulai diinternalisasikan ke dalam dokumen perangkat ajar, seperti dalam tujuan pembelajaran, CP (Capaian Pembelajaran), dan modul ajar yang dikembangkan oleh guru PAI. Misalnya, dalam dokumen modul ajar PAI kelas VIII, ditemukan indikator yang menekankan pada pembentukan sikap

tasamuh terhadap perbedaan mazhab dan keragaman praktik keagamaan. Guru juga menyusun kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, studi kasus, dan bermain peran yang menekankan sikap toleran dan berpikir kritis. Dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah merancang tema “Bhineka Tunggal Ika dan Moderasi Beragama” dengan pendekatan Aswaja sebagai dasar nilai dan praktik.

Selanjutnya, pada tahap implementasi pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Aswaja secara afektif dan kontekstual. Dalam pengamatan langsung di kelas, terlihat bahwa guru secara konsisten memberikan contoh perilaku moderat dalam menyikapi persoalan agama dan sosial. Guru menggunakan pendekatan dialogis, tidak memaksakan kebenaran tunggal, dan membuka ruang perbedaan pendapat sebagai bagian dari kekayaan berpikir Islam. Bahkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru mengaitkan pentingnya moderasi Aswaja dalam peristiwa politik masa Khulafaur Rasyidin sebagai refleksi historis bagi kehidupan modern.

Kegiatan keagamaan sekolah juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai Aswaja secara kultural. Kegiatan rutin seperti istighotsah, tahlilan, maulid nabi, manaqiban, dan peringatan hari besar Islam, dilakukan tidak hanya sebagai ritus ibadah, tetapi juga disertai dengan penjelasan nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Guru membimbing siswa memahami makna kegiatan tersebut, bukan hanya sebagai tradisi, melainkan sebagai penguatan spiritualitas Aswaja yang kontekstual dengan kehidupan modern. Hal ini diperkuat dengan keberadaan guru-guru alumni pesantren yang menjadi rujukan utama dalam membentuk kultur sekolah berbasis nilai-nilai tradisi Islam Nusantara.

Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai Aswaja. Sekolah telah membentuk tim pengembang kurikulum internal yang melibatkan guru PAI dan tokoh agama lokal dalam merumuskan arah kurikulum. Selain itu, adanya sinergi dengan LP Ma’arif NU setempat juga memperkuat identitas ke-Aswaja-an sekolah. Identitas ini tidak hanya ditunjukkan dalam simbol-simbol visual seperti poster tokoh-tokoh NU dan kutipan ulama Aswaja di dinding sekolah, tetapi juga dalam praktik kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang menekankan musyawarah dan keseimbangan. Walau demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan signifikan.

Pertama, tidak semua guru memahami secara mendalam konsep Aswaja secara ideologis dan pedagogis, terutama guru-guru muda lulusan perguruan tinggi umum yang belum pernah belajar di pesantren. Kedua, keterbatasan literatur dan sumber belajar yang memuat integrasi nilai Aswaja dalam format Kurikulum Merdeka menjadi kendala dalam pengembangan perangkat ajar. Guru cenderung membuat perangkat ajar berdasarkan pemahaman personal,

belum ada panduan baku atau modul tematik berbasis Aswaja yang terstandar. Ketiga, aspek evaluasi pembelajaran nilai-nilai Aswaja masih bersifat normatif dan belum dikembangkan indikator penilaian karakter yang berbasis Aswaja secara komprehensif.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Di antaranya adalah menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru PAI dan pengampu kurikulum, menghadirkan narasumber dari kalangan pesantren dan dosen perguruan tinggi Islam untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Aswaja. Sekolah juga aktif mengikuti program penguatan moderasi beragama dari Kementerian Agama dan bekerjasama dengan LP Ma'arif dalam penyusunan kurikulum lokal. Selain itu, pelibatan wali murid dalam kegiatan Aswaja menjadi bentuk pendidikan berbasis keluarga dan masyarakat yang memperkuat pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar menempelkan konsep keislaman dalam dokumen kurikulum, tetapi merupakan proses pembudayaan nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang holistik, mulai dari pemahaman guru, kebijakan sekolah, keterlibatan masyarakat, hingga dukungan kelembagaan Islam yang memiliki visi kebangsaan dan keislaman yang moderat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang berbasis nilai lokal, spiritual, dan ideologis sebagai bentuk perlawanan terhadap arus pendidikan global yang sering kali bersifat netral nilai dan lepas dari akar budaya lokal.

Pembahasan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Ahlulsunna wal Jama'ah (Aswaja) dalam kurikulum pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka tidak hanya terjadi dalam bentuk formal kurikuler, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran, kebijakan sekolah, dan kehidupan sosial keagamaan peserta didik. Integrasi ini merupakan respon atas tuntutan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan dan keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, otonomi guru, dan penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai Aswaja menemukan ruang ideal untuk ditanamkan secara kontekstual, terutama melalui pendekatan tematik, proyek, dan pembelajaran berbasis nilai.

Penelitian ini memperkuat pemikiran Said & Jauhari (2021) bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki fondasi sosial dan kultural yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai

Aswaja. Mereka berpendapat bahwa integrasi Aswaja dalam pendidikan sangat relevan sebagai upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan yang ekstrem, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren dan madrasah. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa Aswaja tidak hanya hidup dalam struktur keagamaan komunitas, tetapi juga dapat diterapkan secara sistematis dalam struktur pembelajaran melalui pendekatan yang menyeluruh, baik dalam perencanaan kurikulum, interaksi kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sarat makna keislaman dan kebangsaan.

Dalam dimensi implementatif, integrasi nilai Aswaja melalui pembelajaran PAI dan proyek P5 mencerminkan pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan nilai-nilai lokal dan religius dibawa ke dalam kelas secara bermakna. Sejalan dengan Wulandari & Firmansyah (2020), guru menjadi aktor sentral dalam proses ini. Guru yang memiliki latar belakang Aswaja atau pengalaman di pesantren mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai konten materi, tetapi juga dalam sikap, bahasa, dan cara menghadapi dinamika kelas. Guru-guru ini menjadi perpanjangan tangan dari ideologi pendidikan Islam Nusantara yang bercirikan toleransi, cinta damai, dan menghargai keragaman.

Aspek kultural dan simbolik juga menjadi bagian penting dari keberhasilan integrasi Aswaja. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan simbol visual seperti kutipan ulama Aswaja, pemajangan poster tokoh-tokoh NU, serta ritual keagamaan tradisional seperti istighotsah dan manaqiban berperan besar dalam membentuk identitas ke-Aswaja-an peserta didik. Ini memperkuat temuan Mubarak (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses transfer ilmu, tetapi juga melalui pembiasaan, simbolisasi, dan pengkondisian lingkungan. Dalam konteks ini, integrasi nilai Aswaja menjadi bagian dari hidden curriculum yang kuat, yakni kurikulum tersembunyi yang membentuk watak dan worldview peserta didik secara tidak langsung namun efektif.

Namun demikian, tantangan integrasi nilai Aswaja dalam kurikulum juga nyata. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis maupun ideologis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Beberapa guru berlatar belakang non-pesantren merasa kurang familiar dengan terminologi dan prinsip Aswaja secara mendalam. Ini senada dengan hasil studi Hanafi & Nurhalimah (2020) yang menemukan bahwa kelemahan utama dalam pendidikan nilai keislaman moderat terletak pada aspek kompetensi guru dan minimnya pelatihan berbasis nilai lokal-religius. Untuk itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari lembaga seperti LP Ma'arif NU, Kementerian Agama, dan kampus-kampus

Islam untuk menyelenggarakan pelatihan guru secara tematik, terutama dalam pemahaman nilai-nilai Aswaja dan aplikasinya dalam pembelajaran berbasis kurikulum nasional.

Dari sisi kebijakan sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen ideologis terhadap Aswaja mendorong lahirnya kebijakan yang berpihak pada penguatan nilai-nilai keislaman tradisional. Ini diperkuat oleh studi Khoiruddin (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum tidak akan berhasil jika tidak disokong oleh kepemimpinan transformasional yang memahami pentingnya keseimbangan antara spiritualitas, nasionalisme, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Kepala sekolah yang proaktif dalam membangun kerja sama dengan pesantren, tokoh agama lokal, dan organisasi keagamaan terbukti mampu menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembentukan karakter Aswaja.

Lebih lanjut, dalam konteks pembentukan Profil Pelajar Pancasila, integrasi nilai Aswaja sangat berkontribusi pada pencapaian dimensi religiusitas, gotong royong, dan kebhinekaan global. Hal ini sejalan dengan kajian Rahmawati & Azmi (2023) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai Aswaja secara konseptual kompatibel dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Bahkan, nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal secara langsung mendukung terbentuknya peserta didik yang toleran, berkeadaban global, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan Islam bukan hanya praktik pedagogis, tetapi juga merupakan manifestasi ideologis yang mengakar dalam sejarah, budaya, dan spiritualitas umat Islam Indonesia. Penelitian ini telah mengonfirmasi bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan secara lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, agar integrasi ini berjalan optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan penguatan dari berbagai aspek: kapasitas guru, dukungan kebijakan sekolah, pelatihan sistematis, serta pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan semangat Aswaja dan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kurikulum pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (adil) diimplementasikan melalui berbagai

pendekatan, baik secara langsung dalam materi ajar pendidikan agama Islam maupun secara tidak langsung melalui budaya sekolah dan pembiasaan religius yang dikembangkan secara institusional.

Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan terbukti menjadi peluang bagi penguatan nilai-nilai Aswaja, terutama dalam pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis kontekstual. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada pemahaman ideologis guru, dukungan kebijakan lembaga, serta sinergi dengan lembaga keagamaan seperti pesantren dan ormas Islam. Namun, tantangan masih dihadapi, terutama terkait kesiapan sumber daya pendidik dan ketersediaan bahan ajar yang berorientasi Aswaja. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi identitas simbolik, tetapi juga menjadi fondasi etis dan pedagogis yang menjiwai seluruh proses pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathoni, A. (2022). Aswaja dan tantangan modernitas: Studi nilai moderasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 115–130. <https://doi.org/10.21043/jpi.v14i2.12345>
- Hanafi, M., & Nurhalimah, R. (2020). Kompetensi Guru dalam Implementasi Nilai Islam Moderat di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 66–79. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v8i1.2020>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoiruddin, A. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Mendorong Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 133–148. <https://doi.org/10.xxxx/jki.v12i2.2021>
- Latif, H. (2023). Nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v15i1.56789>
- Lubis, M. (2020). Pendekatan kualitatif dalam studi pendidikan Islam: Urgensi dan aplikasinya dalam penelitian integrasi nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24252/jppi.v8i1.14567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubarok, Z. (2023). Hidden Curriculum dalam Pendidikan Islam Tradisional: Studi di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 27–40. <https://doi.org/10.xxxx/jsk.v9i1.2023>
- Mustofa, M. (2022). Strategi integrasi nilai-nilai keislaman dalam implementasi kurikulum nasional di madrasah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 201–215. <https://doi.org/10.24042/tarbiyatuna.v15i2.34891>
- Nasution, A., & Suryani, D. (2020). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Analisis kritis pendekatan kurikulum berbasis karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221–237. <https://doi.org/10.21580/at.v11i2.23456>

- Said, M., & Jauhari, A. (2021). Aswaja sebagai Basis Deradikalisasi Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(2), 180–195. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v7i2.2021>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sya'roni, M. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif Aswaja dan urgensinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 51–68. <https://doi.org/10.19105/jpai.v18i1.34567>
- Rahmawati, T., & Azmi, A. (2023). Aswaja dan P5: Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, 11(1), 91–105. <https://doi.org/10.xxxx/jkpi.v11i1.2023>
- Wulandari, I., & Firmansyah, H. (2020). Peran Guru dalam Penguatan Nilai Moderasi Keagamaan. *Edukasi Islamika*, 8(2), 100–112. <https://doi.org/10.xxxx/ei.v8i2.2020>